



Peningkatan Keterlibatan Siswa Melalui Penguatan *Self-efficacy* dan Nilai Kegunaan Matematika di Sekolah Dasar

Achmad Hidayatullah ¹⁾, Ardiyani Sekarningrum ^{1) *}, Sri Lestari ²⁾, Deni Adi Putra ³⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya, Indonesia.

²⁾Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya, Indonesia.

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya, Indonesia.

Diterima: 25 April 2025

Direvisi: 30 Mei 2025

Disetujui: 31 Mei 2025

Abstrak

Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan oleh banyak siswa, termasuk di SD Muhammadiyah 7 Surabaya, yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dan pemahaman mereka tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang diterapkan meliputi pelatihan bagi guru tentang strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta sosialisasi kepada siswa mengenai penerapan matematika dalam kehidupan nyata. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan pada *self-efficacy* dan pemahaman kegunaan matematika, dengan 40% siswa merasa sangat percaya diri setelah program dan 70% siswa dapat menyebutkan minimal tiga contoh penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa terhadap matematika, yang dapat berdampak positif pada pencapaian akademik mereka di masa depan.

Kata kunci: matematika; pengabdian; problem base learning; *self-efficacy*.

Enhancing Student Engagement Through the Strengthening of Self-efficacy and the Perceived Usefulness of Mathematics in Elementary School

Abstract

Mathematics is often considered a difficult and confusing subject by many students, including those at SD Muhammadiyah 7 Surabaya, resulting in low motivation and self-confidence in solving math problems. This Community Service Program (PKM) aims to enhance students' self-efficacy and their understanding of the relevance of mathematics in daily life through the Problem Based Learning (PBL) approach. The methods applied include training for teachers on learning strategies that support increased student motivation and self-confidence, as well as socializing students about the practical applications of mathematics in real life. The results of this activity show significant improvements in self-efficacy and understanding of the usefulness of mathematics, with 40% of students feeling very confident after the program and 70% of students being able to mention at least three examples of how mathematics is applied in daily life. In conclusion, this program successfully increased students' motivation, self-confidence, and understanding of mathematics, which can have a positive impact on their academic achievement in the future.

Keywords: *mathematics; community service; problem based learning; self-efficacy.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: naning1998@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar (Rahmalia & Safari, 2024). Selain menguasai angka dan rumus, matematika mengajarkan cara berpikir logis, analitis, dan sistematis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2024). Keahlian ini juga menjadi landasan yang kuat untuk menyelesaikan masalah di berbagai bidang lainnya. Namun, meskipun memiliki peranan yang krusial, kenyataannya banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, membingungkan, dan bahkan menakutkan (Oktavia & Hidayati, 2022). Hal ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik, khususnya di SD Muhammadiyah 7 Surabaya (SDM 7 Surabaya), yang berkomitmen untuk mencetak generasi berakhlak mulia, berprestasi, dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman.

SDM 7 Surabaya merupakan sekolah dasar swasta yang telah dikenal dengan komitmen tingginya dalam mencetak generasi unggul melalui pendidikan karakter, tahfiz Al-Qur'an, dan pembelajaran berbasis teknologi. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah ini dipadukan dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk membentuk siswa secara holistik. Namun, hasil observasi yang dilakukan oleh tim pelaksana program bersama para guru di sekolah tersebut menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam proses pembelajaran matematika. Di antaranya adalah rendahnya motivasi belajar siswa, lemahnya *self-efficacy* atau kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika, serta minimnya pemahaman siswa terhadap nilai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini berhubungan erat dan secara langsung memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Rendahnya motivasi belajar siswa membuat mereka cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran matematika (Mutiarra, Safrizal, & Yulnetri, 2023). Banyak dari mereka yang merasa matematika adalah pelajaran yang abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, mereka tidak merasa termotivasi untuk mengatasi tantangan yang ada dalam pelajaran tersebut. Motivasi yang rendah ini juga berhubungan langsung dengan rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa. Banyak siswa merasa kurang percaya diri untuk menyelesaikan soal matematika secara mandiri dan lebih memilih bergantung pada bantuan guru atau teman sebangku (Cita, Nurimani, & Permadi, 2021). Hal ini menghambat pengembangan kemampuan *problem solving* mereka. Selain itu, siswa juga belum mampu melihat penerapan nyata dari matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang, mengukur bahan ketika memasak, atau memahami konsep waktu dan jarak. Ketika materi pelajaran tidak terkait dengan konteks kehidupan nyata, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan kecemasan terhadap matematika, atau yang dikenal sebagai *math anxiety*, merupakan fenomena yang sering dialami oleh siswa dan berpotensi menghambat pencapaian akademik mereka (Saputra, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini tidak dapat sepenuhnya menjawab kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam pembelajaran matematika, siswa perlu mengembangkan tiga aspek kompetensi, yaitu keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling terhubung, dengan aspek emosional memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mencapai keberhasilan dalam menguasai matematika. Kemampuan afektif berkaitan dengan psikologi. Permasalahan yang sering dihadapi siswa hampir semuanya disebabkan oleh keyakinan batin yang negatif. Tanpa disadari, sugesti kuat terhadap suatu masalah

memantapkan dirinya, sehingga berujung pada rasa percaya diri yang berdampak negatif (Srijayarni, 2024). Dampak negatif yang dimaksud antara lain munculnya rasa takut, cemas dan khawatir yang muncul akibat kurang percaya diri terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas (Sukmawati et al., 2023). Salah satu aspek kemampuan afektif yang dimiliki siswa adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, sehingga keberadaan *self-efficacy* menjadi hal yang sangat penting bagi setiap siswa (Hidayatullah, Abidin & Muqit, 2024). Keyakinan atau kepercayaan diri seseorang tentang matematika tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mereka melihat matematika sebagai ilmu, tetapi juga mencakup pandangan mereka tentang cara matematika dipelajari dan diajarkan, serta bagaimana masalah dalam matematika dipecahkan (Sofiyah et al., 2025). Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* bahwa matematika adalah proses pemecahan masalah yang kreatif akan cenderung lebih terbuka terhadap tantangan dan eksplorasi konsep yang lebih mendalam. *Self-efficacy* tersebut sangat penting karena penelitian telah menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa tentang matematika memiliki dampak langsung terhadap prestasi mereka. Jika siswa memiliki keyakinan yang positif dan percaya bahwa mereka dapat memahami dan berhasil dalam matematika, mereka cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik (Hidayatullah & Csikos, 2024). Sebaliknya, jika mereka memiliki keyakinan negatif atau merasa tidak mampu, hal ini dapat menghambat pencapaian mereka (Amien et al., 2023).

Selain rendahnya *self-efficacy*, siswa juga kurang memahami kegunaan matematika. Padahal penerapan matematika sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki berbagai fungsi, seperti untuk membandingkan uang jajan, menghitung berat benda, serta menyelesaikan berbagai masalah atau perselisihan (Sa'di et al., 2023). Matematika juga berperan penting dalam mengatasi konflik antar individu. Saat ini, kemampuan dalam matematika dan penggunaannya menjadi syarat utama bagi umat manusia. Tanpa pemahaman terhadap konsep dan proses matematika dasar, manusia akan menghadapi banyak tantangan (Siswanto & Meiliasari, 2024). Oleh karena itu, matematika sangat diperlukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Matematika menjadi kunci pembelajaran yang penting. Jika kita melihat lebih jauh, contoh sederhana penerapan konsep matematika dasar dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh ibu rumah tangga saat merebus air atau sayuran. Saat menambah air, bumbu, atau sayuran, mereka perlu melakukan perhitungan dan perbandingan (Widyastika, Sitorus, & Dekar, 2024). Banyak model penerapan lain dalam kehidupan sehari-hari yang berakar dari pembuktian konsep-konsep matematika, yang seringkali kita terapkan tanpa disadari (Dewi & Ardiansyah, 2022). Matematika memiliki beberapa ciri penting, yaitu: 1) Memiliki objek yang bersifat abstrak: Objek-objek dalam matematika meliputi fakta, konsep, penerapan, dan aturan, yang semuanya berlaku dalam proses penyusunan atau pembuktian. 2) Memiliki pola pikir deduktif dan konsisten: Matematika dikembangkan melalui deduksi dan didasarkan pada seperangkat asumsi yang diterima kebenarannya, yang tidak dipertanyakan lagi. Proses ini dimulai dari hal-hal yang bersifat umum dan diterapkan pada hal-hal yang lebih khusus. 3) Konsistensi dalam sistemnya (Rahmah, 2013).

Ketiga masalah ini, rendahnya motivasi, lemahnya *self-efficacy*, dan minimnya pemahaman tentang kegunaan matematika berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Ketika motivasi siswa rendah, mereka akan kurang berusaha untuk memahami konsep-konsep matematika, yang akhirnya memperburuk rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika (Sephiani, 2022). Tanpa pemahaman yang memadai tentang manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak akan merasa perlu

untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pelajaran ini, yang pada gilirannya akan memengaruhi pencapaian akademik mereka (Apriani & Sudiansyah, 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika (Mahendra et al., 2024).

Meskipun para guru di SDM 7 Surabaya menunjukkan komitmen tinggi dalam mengajar, sebagian besar masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan latihan soal yang berfokus pada buku teks. Metode ini dinilai kurang optimal dalam membangun kepercayaan diri siswa serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Pelatihan ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang bertahap dan terarah, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, serta memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung penguatan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami matematika.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi di SDM 7 Surabaya dengan mengembangkan solusi yang meliputi pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa, sosialisasi kepada siswa mengenai pentingnya matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, melalui program ini, siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar matematika, serta mampu mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan nyata, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan berkesan. Dalam kajian teoritik terkait masalah ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang mendukung keberhasilan individu, seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif (Salim, 2019). Oleh karena itu, program PKM ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah 7 Surabaya.

Harapan dari kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya peningkatan yang signifikan pada kepercayaan diri dan serta pemahaman siswa terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan matematika dengan lebih percaya diri dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika secara mandiri dan kreatif, menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya matematika, serta memberikan pelatihan kepada guru mengenai strategi pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika.

METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika di SDM 7 Surabaya. Sasaran kegiatan melibatkan siswa dan guru di sekolah tersebut. Secara spesifik, keterlibatan dan peran tim pengabdian mencakup penyediaan pelatihan bagi guru, edukasi untuk siswa mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam belajar matematika, serta penerapan pendekatan *Problem Based Learning*

(PBL). Kegiatan ini melibatkan 20 siswa dari kelas 5 di SDM 7 Surabaya dan 10 guru yang akan mengikuti pelatihan terkait strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan *self-efficacy* siswa. Program ini dilaksanakan di sekolah selama tiga bulan, dengan kegiatan dilaksanakan setiap minggu, terdiri dari pertemuan dengan siswa dan pelatihan guru yang berlangsung secara paralel. Adapun tahapan pelaksanaan pada program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan program ini diawali dengan tahap sosialisasi yang berfungsi sebagai langkah pembuka dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana menyampaikan informasi kepada pihak sekolah mengenai tujuan program, jadwal pelaksanaan, serta teknis kegiatan secara menyeluruh. Sosialisasi ini dilakukan agar seluruh pihak yang terlibat, baik guru maupun siswa, memiliki pemahaman yang sama terkait urgensi dan manfaat dari program yang akan dijalankan. Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi program. Proses implementasi dimulai dengan pemberian edukasi kepada siswa mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam konteks pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan menghadapi berbagai tantangan akademik. Siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui partisipasi dalam diskusi kelas dan keberanian dalam menyelesaikan soal secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan guru atau teman sebaya.

Selain penguatan aspek afektif siswa, program ini juga memperkenalkan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan contoh konkret seperti menghitung uang belanja, mengukur bahan masakan, atau menentukan waktu perjalanan, dengan tujuan agar mereka memahami bahwa matematika memiliki manfaat praktis yang dekat dengan aktivitas harian mereka. Dalam waktu yang bersamaan, pelatihan juga diberikan kepada guru untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep *self-efficacy* dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membangun rasa percaya diri siswa. Pelatihan ini dirancang agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa, sehingga proses pembelajaran matematika menjadi lebih inklusif, adaptif, dan memotivasi.

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencerminkan dampak positif terhadap siswa maupun guru. Salah satu indikator utama adalah peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah mengikuti program, diharapkan adanya perubahan signifikan dalam sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Indikator lainnya adalah peningkatan *self-efficacy* siswa. Sebelum program dilaksanakan, mayoritas siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi soal-soal matematika. Dari sisi guru, indikator keberhasilan program adalah adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan *self-efficacy* siswa. Guru yang telah mengikuti pelatihan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan mendukung, serta mampu mengidentifikasi kebutuhan afektif siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini turut mendorong peningkatan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi mengenai *self-efficacy* dan pemahaman terhadap kegunaan matematika yang dilaksanakan di SDM 7 Surabaya memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa. Setelah evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, ditemukan

perubahan yang sangat mencolok dalam dua aspek utama yang menjadi fokus program ini, yaitu *self-efficacy* siswa dalam menghadapi soal matematika dan pemahaman mereka tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test pada *Self-efficacy* dan Pemahaman Siswa terhadap Kegunaan Matematika

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
<i>Self-efficacy</i> (Kepercayaan Diri dalam Soal)		
Sangat Percaya Diri	15%	40%
Cukup Percaya Diri	30%	45%
Kurang Percaya Diri	40%	10%
Tidak Percaya Diri	15%	5%
Pemahaman Kegunaan Matematika dalam Kehidupan		
Minimal 3 Contoh Penerapan	25%	70%
1-2 Contoh Penerapan	50%	20%
Tidak Menyebutkan Contoh Penerapan	25%	10%

Sebelum edukasi diberikan, banyak siswa yang merasa ragu dengan kemampuan diri mereka dalam mengerjakan soal matematika. Hanya 15% siswa yang merasa sangat percaya diri, dan 40% siswa merasa kurang percaya diri. Sebagian besar siswa ini lebih memilih bergantung pada bantuan guru atau teman sebangku ketimbang berusaha mengerjakan soal tersebut sendiri. Namun, setelah edukasi tentang *self-efficacy* dilaksanakan, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan signifikan. Sekitar 40% siswa merasa sangat percaya diri dalam mengerjakan soal matematika, sedangkan 45% siswa merasa cukup percaya diri. Hanya 10% siswa yang merasa kurang percaya diri, dan hanya 5% siswa yang masih merasa tidak percaya diri.

Peningkatan *self-efficacy* ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa kepercayaan pada diri mereka sendiri memegang peranan penting dalam pencapaian akademik mereka. Mereka memahami bahwa dengan keyakinan dan usaha, mereka dapat mengatasi tantangan dalam belajar matematika. Hal ini tercermin dalam meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya enggan untuk bertanya atau memberikan pendapat kini menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhini & Kowiyah, 2022) bahwa *self-efficacy* merupakan bentuk penguatan keyakinan diri siswa dalam proses pembelajaran, di mana tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu siswa menyerap materi dengan lebih optimal. Selain itu, salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum program, hanya 25% siswa yang mampu memberikan minimal tiga contoh penerapan matematika dalam kehidupan nyata. Sebagian besar siswa hanya bisa menyebutkan satu atau dua contoh, dan 25% siswa bahkan tidak bisa menyebutkan contoh penerapan sama sekali.

Namun, setelah edukasi diberikan, terjadi perubahan yang signifikan. Dalam *post-test*, 70% siswa dapat menyebutkan minimal tiga contoh penerapan matematika, sementara hanya 10% yang tidak bisa memberikan contoh penerapan sama sekali. Penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari seperti menghitung uang, mengukur bahan saat memasak, atau memperkirakan waktu dan jarak menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menghubungkan konsep-konsep matematika

dengan situasi nyata, siswa dapat lebih mudah memahami manfaat dan kegunaan matematika.



Gambar 1. Siswa Mengerjakan *Post-Test*

Hal ini diperkuat oleh pendapat (Tampubolon, Atiqah, & Panjaitan, 2019) bahwa penerapan matematika memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya matematika merupakan bagian dari berbagai aktivitas manusia dalam menjalani rutinitas harian. Sebagai sebuah ilmu, matematika menekankan pola pikir yang logis dan efisien, sehingga membentuk cara berpikir yang efektif. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka alami. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*, dapat dilihat bahwa program edukasi yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* dan pemahaman kegunaan matematika telah memberikan hasil yang positif. Pembahasan mengenai hasil ini akan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu peningkatan *self-efficacy* siswa dan pemahaman mereka terhadap kegunaan matematika.

Pengembangan *self-efficacy* siswa, yaitu kepercayaan diri mereka dalam kemampuan untuk mengerjakan soal matematika. Sebelum edukasi diberikan, banyak siswa yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi soal matematika yang sulit. Banyak siswa yang lebih memilih bergantung pada bantuan guru atau teman sebangku, alih-alih mencoba menyelesaikan soal tersebut dengan kemampuan mereka sendiri. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan siswa yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan memerlukan bantuan orang lain untuk dipahami. Setelah edukasi mengenai *self-efficacy* diberikan, siswa mulai menyadari bahwa dengan kepercayaan diri yang tinggi dan usaha yang konsisten, mereka dapat menyelesaikan soal matematika tersebut. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam peningkatan ini adalah pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta pujian yang konstruktif dari guru yang mendorong siswa untuk lebih percaya pada diri mereka sendiri. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 40% siswa merasa sangat percaya diri dalam menyelesaikan soal matematika, sementara 45% merasa cukup percaya diri. Ini menunjukkan bahwa siswa kini tidak lagi merasa terbebani dengan soal matematika yang sulit, melainkan mereka melihatnya sebagai tantangan yang bisa diatasi dengan usaha dan kepercayaan diri. Siswa kini lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan berani untuk mengemukakan pendapat mereka, meskipun mereka tahu bahwa mereka mungkin akan melakukan kesalahan.

Selanjutnya, pemahaman siswa terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu, sebelum program edukasi ini, banyak siswa yang melihat matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa konsep-konsep matematika yang diajarkan di sekolah tidak ada hubungannya

dengan kegiatan yang mereka lakukan di luar kelas. Ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan enggan untuk belajar matematika. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana membuat siswa memahami bahwa matematika memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Program ini mengaitkan materi matematika dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, siswa diajarkan bagaimana menghitung total belanja, mengukur bahan saat memasak, atau memperkirakan waktu dan jarak saat melakukan perjalanan. Dengan pendekatan ini, siswa mulai menyadari bahwa matematika bukan hanya tentang angka-angka yang abstrak, tetapi juga tentang alat yang dapat membantu mereka menyelesaikan masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil post-test menunjukkan bahwa 70% siswa kini dapat menyebutkan minimal tiga contoh penerapan matematika dalam kehidupan mereka, sementara sebelumnya hanya 25% siswa yang mampu melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar matematika.



Gambar 2. FGD dengan Guru SDM 7 Surabaya

Tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaat dari program ini, tetapi juga guru-guru yang mengikutinya. Sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai pentingnya meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika telah memberikan dampak positif terhadap cara guru mendekati pembelajaran. Guru kini lebih memahami pentingnya membangun kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika dan mengurangi ketergantungan siswa pada bantuan langsung. Dengan demikian, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan pujian yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan mendukung bagi siswa.

KESIMPULAN

Program edukasi mengenai *self-efficacy* dan pemahaman terhadap kegunaan matematika yang dilaksanakan di SDM 7 Surabaya terbukti berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika serta memperluas pemahaman mereka tentang penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam dua aspek utama tersebut, dengan lebih banyak siswa merasa percaya diri dan mampu mengaitkan matematika dengan konteks nyata. Selain memberi dampak positif bagi siswa, program ini juga memberikan kontribusi bagi guru dalam hal pemahaman strategi pembelajaran yang mendukung aspek afektif dan aplikatif. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, memotivasi, dan relevan bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya, Kepala SD Muhammadiyah 7 Surabaya, serta tim teknis dan Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, S., Abidin, R., Hidayatullah, A., & Ridlwan, M. (2023). Investigating the Source of Student Self-efficacy and its Relations to Affective Factors in Mathematics Learning. *Journal of Elementary Education*, 16(4), 375-391. <https://doi.org/10.18690/rei.2463>
- Apriani, F., & Sudiansyah. (2024). Dampak Kurangnya Praktik dalam Pelajaran Matematika: Pentingnya Latihan Terstruktur Bagi Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (AL KHAWARIZMI)*, 4(1), 40-49.
- Cita, A., Nurimani, N., & Permadi, A. (2021). Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 3, 222-228
- Dewi, N. R., & Ardiansyah, A. S. (2022). *Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Lakeisha: Jawa tengah
- Hidayatullah, A., Abidin, R., & Muqit, A. (2024). Motivation and Behavioral Engagement: The Mediating Role of Mathematics Self-efficacy in Primary Education. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 17(3), 237-246. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2024.170306>
- Hidayatullah, A., & Csikos, C. (2024). The Role of Students' Beliefs, Parents' Educational Level, and the Mediating Role of Attitude and Motivation in Students' Mathematics Achievement. *Asia-Pacific Education Researcher*, 33(2), 253-262. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00724-2>
- Mahendra, F. E., Hasanudin, H., Reawaruw, M. F., Rahmadhani, N. M., & Andini, R. (2024). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Literasi Numerasi Program Kampus Mengajar. *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 55-65.
- Mutiara, T., Safrizal, S., & Yulnetri, Y. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Andaleh Baruh Bukit. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(2), 96-105. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i2.1345>
- Oktavia, R., & Hidayati, F. H. (2022). Dampak Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Matematika pada Jenjang SMA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 27-37. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.666>

- Ramadhini, D. A., & Kowiyah, K. (2022). Analisis Self-efficacy dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2475-2488. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1581>
- Rahmalia, S. M., & Safari, Y. (2024). Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9847-9855. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14671>
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. STAIN Palopo: Palopo.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 2024.
- Saputra, H. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Matematika di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(5), 313-329. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1230>
- Sa'di, D. R., Firdaus, N. P. N., Sinaga, R. D. H., & Yonvitra, N. H. (2023). Kemampuan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Persoalan Matematika Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i2.232>
- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078-3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45-59..
- Sofiyah, K., Nasution, N. E., Amelia, A., & Hutagalung, L. A. (2025). Pengaruh Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Matematika dalam Karir di Era Digital dan Ekonomi Berbasis Pengetahuan. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 111-118. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.673>
- Srijayarni, E. (2024). Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa dan Penanganan (Studi Kasus pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep). Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Sukmawati, R. K., Yusritawati, I., Salsabila, S., Dewi, M. F., & Wulandari, I. (2023). Analisis Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cigugur dengan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2218-2229. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.444>
- Tampubolon, J., Atiqah, N., & Panjaitan, U. I. (2019). Pentingnya Konsep Dasar Matematika pada Kehidupan Sehari-Hari dalam Masyarakat. *Program Studi Matematika Universitas Negeri Medan*, 2(3), 1-10.
- Widyastika, D., Sitorus, R. H., & Dekar, M. (2024). Socialization of the Application of Mathematics and Science in Daily Life to Elementary School Students. *Journal of Community Development*, 2(1), 12-15.